

Socio-Economic Study of Maize Farming Households in The Buffer Area of Mandalika Special Economic Zone Central Lombok Regency

Dudi Septiadi^{1*}, Rosmilawati¹, Abdullah Usman¹, Asri Hidayati¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia;

Article History

Received : July 02th, 2022

Revised : August 20th, 2022

Accepted : September 26th, 2022

*Corresponding Author:

Dudi Septiadi,

Program Studi Agribisnis,

Fakultas Pertanian,

Universitas Mataram,

Kota Mataram, Indonesia;

Email: dudi@unram.ac.id

Abstract: The Mandalika Special Economic Zone is one of the priority areas for national economic development that aims to create new sources of economic growth in the region. Maize is a type of food crop that has great potential share in the agricultural sector, especially as fulfillment food needs in the Mandalika Special Economic Zone. The objectives of this study were 1) to analyze the income from maize cultivation in the buffer zone of the Mandalika Special Economic Zone; 2) analyze the perceptions of households producing corn in the buffer zone about the socioeconomic benefits of the existence of the Mandalika Special Economic Zone. The method used in this research is the descriptive method. The respondents in this study were farmers who planted maize in Mertak Village and it was determined that there were 30 respondents who were determined by purposive sampling. The results showed that maize farmers in the buffer zone of Mandalika Special Economic Zone earn income in one growing season with an average income from maize cultivation of IDR 15,392,760/LLG or IDR 13,502,577/ha. Also, maize farmers in the buffer zone of the Mandalika Special Economic Zone benefit from the existence of the Mandalika Special Economic Zone in the form of increasing employment, improving public facilities like; the road infrastructure is of better quality, the physical condition of educational facilities and health facilities is also improving.

Keywords: farmer; maize; mandalika; socio-economic; special economic zone.

Pendahuluan

Jagung termasuk jenis komoditas tanaman pangan yang berpotensi menyangga kebutuhan pangan non beras karena kandungan karbohidrat yang tinggi (Ardiana *et al.*, 2015). Konsumsi jagung nasional sebanyak 30 persen diperuntukkan untuk kebutuhan pangan (Bantacut *et al.*, 2015). Nilai yang cukup besar sekaligus peluang pasar bagi petani jagung. Fakta tentang kebutuhan jagung nasional yang terus meningkat setiap tahunnya, harus menjadi motivasi tersendiri bagi petani untuk terus mengusahakan dan meningkatkan produksi jagung. Selain itu, pemerintah selalu mengupayakan agar pemenuhan permintaan jagung berasal dari produksi dalam negeri.

Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu daerah penghasil komoditas jagung di

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah menetapkan jagung sebagai program unggulan pembangunan daerah. Hal ini merupakan langkah tepat karena selain memiliki potensi daerah (potensi lahan). Tanaman jagung merupakan tanaman yang cukup mudah untuk dibudidayakan, di samping tidak terlalu membutuhkan banyak air, aman dari serangan hama dan penyakit (Aqil & Bunyamin, 2015).

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) merupakan suatu konsep ekonomi yang mempunyai tujuan-tujuan pertumbuhan ekonomi (Devadas & Gupta, 2011). Penetapan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah juga menjadi peluang pemasaran untuk komoditi jagung dan produk turunannya. Informasi menarik mengabarkan bahwa Bank Dunia menetapkan

Kabupaten Lombok Tengah sebagai daerah percontohan pengembangan budidaya jagung melalui program I-Care (Antara NTB, 2021).

Secara detail pihak Bank Dunia menjelaskan penetapan Kabupaten Lombok Tengah sebagai daerah percontohan pengembangan komoditas jagung dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan di KEK Mandalika. Berdasarkan hasil survei Bank Dunia, kebutuhan akan bahan pangan di kawasan tersebut sangat tinggi di masa depan. Ditetapkannya Kabupaten Lombok Tengah menjadi Pengembangan budidaya jagung akan mendorong berkembangnya sektor industri berbahan dasar jagung dan sektor perdagangan serta industri rumah tangga dan usaha kecil dan menengah yang relatif lebih tahan terhadap fluktuasi perekonomian (Prawoto, 2012).

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika merupakan suatu salah satu kawasan prioritas pengembangan ekonomi nasional yang bertujuan untuk menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru di daerah, sekaligus sebagai pemacu pembangunan ekonomi daerah. Keberadaan KEK Mandalika telah menarik banyak investor dan berdampak pada perekonomian (Suryani & Febriani, 2019). Artinya pasca diresmikannya KEK Mandalika dan ditetapkannya ajang Moto-GP di Sirkuit Mandalika diduga akan mendorong kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Tingginya arus mobilitas wisatawan tentu akan memiliki dampak pada peningkatan kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan diprediksi menjadi kebutuhan yang paling mendesak untuk dipenuhi di kawasan tersebut.

Jagung adalah jenis tanaman pangan yang memiliki potensi pangsa yang besar, khususnya sebagai pemenuhan kebutuhan pangan di KEK Mandalika. Keberadaan kawasan khusus ini tentu harus memberikan dampak pada kawasan penyangga dari Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Kawasan penyangga KEK Mandalika merupakan daerah yang menjadi penopang KEK Mandalika. Kawasan penyangga semuanya berada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, meliputi: sebagian wilayah Desa Kuta, Desa Rembitan, Desa Mertak, Desa Sengkol, Desa Sukadana dan sebagian Desa Prabu. Namun yang

menjadi permasalahan krusial, seberapa besar kehadiran KEK Mandalika memberikan dampak sosial ekonomi kepada masyarakat lokal di kawasan penyangga. Khususnya rumahtangga petani jagung di kawasan penyangga KEK Mandalika.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu; 1) menganalisis pendapatan usahatani jagung di daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika; 2) menganalisis persepsi rumahtangga petani jagung di daerah penyangga terkait manfaat sosial ekonomi dari keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan Juli – September 2022. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mertak, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik yang unik. Kecamatan Pujut merupakan kecamatan dimana lokasi daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika berada. Desa Mertak dipilih sebagai lokasi penelitian karena Desa tersebut memiliki areal lahan pertanian jagung terluas dibanding Desa lain pada kawasan penyangga KEK Mandalika.

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif adalah prosedur penelitian yang mengumpulkan data tertulis terkait perilaku yang diobservasi untuk selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan kemudian ditarik kesimpulan (Creswell, 2002). Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang menjalankan usahatani jagung. Jumlah responden ditentukan sebanyak 30 petani jagung yang ditentukan secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik survey, yaitu wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada instrumen pertanyaan yang dibuat dalam bentuk kuesioner (Septiadi & Mundiya, 2021). Selain wawancara dengan responden juga dilakukan dengan metode *focus group discussion* (FGD).

Analisis data

Peneliti menggunakan pendekatan analisis pendapatan usahatani berdasarkan tujuan pada penelitian ini. Pendapatan usahatani secara matematis merupakan jumlah total biaya dan total penerimaan usahatani (Septiadi, Suparyana & FR, 2020). Berikut ini rumus fungsi untuk menganalisis tingkat total biaya produksi (1), total penerimaan (2) dan total pendapatan (3) pada usahatani jagung.

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

$$TR = YxPy \dots\dots\dots (2)$$

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- TC = Total Biaya Produksi (Rp)
- FC = Biaya Tetap (Rp)
- VC = Biaya Variabel (Rp)
- TR = Total Penerimaan (Rp)
- Y = Produksi usahatani jagung (Kg)
- Py = Harga hasil panen jagung (Rp/Kg)
- π = Pendapatan usahatani jagung (Rp)

Tujuan penelitian kedua perihal persepsi rumah tangga petani jagung di daerah penyangga terkait manfaat sosial ekonomi dari keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika dianalisis menggunakan alat analisis deskriptif. Nilai persepsi diukur dari pengamatan pengalaman responden pasca penetapan KEK Mandalika. Objek persepsi yang dinilai dalam penelitian ini adalah: (a) persepsi petani terkait keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pembentukan dan pengelolaan KEK Mandalika (b) persepsi petani terkait sosialisasi rencana pengembangan KEK Mandalika; (c) persepsi petani terkait manfaat dari keberadaan KEK Mandalika; (d) persepsi petani terkait akses pemasaran hasil panen di KEK Mandalika; (e) persepsi petani terkait hasil penjualan di KEK Mandalika. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berbasis tabulasi, dan setelah diolah kemudian disajikan dalam bentuk Tabel.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik petani jagung di daerah penyangga kawasan KEK Mandalika

Hasil pengolahan data yang ditunjukkan pada Tabel 1 menginformasikan bahwa rata-rata usia petani jagung diketahui berusia 39 tahun. Menurut rilis dari (BPS, 2019), kategori usia produktif berada pada kisaran usia 15-64 tahun.

Hasil ini menunjukkan bahwa rumahtangga petani jagung di daerah penyangga kawasan ekonomi khusus Mandalika merupakan petani pada usia produktif.

Tabel 1. Karakteristik petani jagung

Identitas Responden	Ket.
Jumlah petani (orang)	30
Rata-rata Umur (tahun)	39
Rata-rata Pendidikan Formal (tahun)	9
Rata-rata jumlah anggota keluarga (orang)	3
Rata-rata pengalaman usahatani (tahun)	5
Rata-rata luas lahan jagung (are)	114

Sumber: data primer diolah (2022)

Rata-rata petani jagung telah menempuh pendidikan hingga lulus Sekolah Menengah Pertama (9 tahun). Artinya sebagian besar petani jagung memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hasil temuin ini menjadi *red flag* bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah yang harus bekerja keras untuk mendorong masyarakat tani menempuh pendidikan hingga minimal SMA (Program wajib belajar 12 tahun). Hasil riset Herminingsih & Rokhani (2014) menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki dampak positif pada perilaku petani. Jika tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani relatif tinggi, maka kecenderungan petani untuk mengambil resiko usaha semakin tinggi.

Resiko yang umumnya biasa diambil petani jika memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi diantaranya adalah pengambilan keputusan dalam upaya adaptasi teknologi serta adaptasi dengan perubahan lingkungan. Selama ini, tingkat pendidikan petani yang rendah menjadi kendala utama bagi petani dalam menjalankan usahatani yang efisien. Petani cenderung menghindari resiko dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pendapat tersebut didukung oleh Anley *et al.*, (2007) bahwa salah satu cara meningkatkan partisipasi petani dalam melakukan adaptasi pada manajemen pengelolaan usahatani yang lebih inovatif adalah dengan meningkatkan tingkat pendidikan petani. Langkah ini perlu ditempuh sebagai upgrade kualitas sumberdaya manusia sektor pertanian (Kasri, 2011).

Sejalan dengan variabel pendidikan, aspek pelatihan dan pemberdayaan budidaya jagung sebagai pendidikan yang bersifat non-formal dan praktis juga perlu untuk dilakukan di lokasi penelitian. Terlebih lagi lahan yang dimiliki

petani di lokasi penelitian merupakan lahan kering yang perlu penanganan yang berbeda. Realisasi pelatihan dan pemberdayaan pada petani adalah salah satu faktor yang berpengaruh positif pada keberanian dalam pengambilan resiko usahatani (Herminingsih & Rokhani, 2014). Intensitas pemberdayaan petani yang mempengaruhi partisipasi petani jagung salah satunya adalah pengembangan kemampuan teknis budidaya. Artinya semakin baik kemampuan teknis yang dimiliki petani maka semakin berpartisipasi dalam usahatani jagung (Mulyaningsih *et al.*, 2018).

Pasca pelatihan, petani lebih berani berinovasi (Khairunnisa *et al.*, 2022), sehingga memiliki potensi untuk menaikkan hasil panen usahatani jagung. Ketersediaan informasi yang diperoleh petani dalam pemberdayaan dan pelatihan budidaya pertanian mempermudah pengambilan keputusan komparatif bagi petani dalam menjalankan usahatani (Septiadi *et al.*, 2021). Berdasarkan informasi di lapangan juga diperoleh jumlah anggota keluarga petani tiga orang. Hanya saja setelah di wawancara secara mendalam tidak semua keturunan dari petani mau menekuni profesi sebagai petani. Sebagian dari anak petani lebih tertarik bekerja di sektor non-pertanian.

Bekerja di sektor non-pertanian dipandang memiliki tingkat upah dan nilai sosial yang relatif

lebih tinggi dibanding bekerja di sektor pertanian. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Wehantouw *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang memotivasi keturunan petani untuk memilih karir di sektor non pertanian adalah upah di sektor non pertanian lebih tinggi dari upah di sektor pertanian. Hal ini juga menguatnya stereotip di masyarakat bahwa pekerjaan dengan nilai sosial tinggi adalah mereka yang bekerja di sektor non pertanian, seperti industri, pendidikan, dan perbankan. Luas areal panen (lahan) petani jagung dalam penelitian ini rata-rata seluas 114 are atau setara dengan lahan seluas 1,14 hektar. Nilai ini jauh lebih besar dibanding rata-rata kepemilikan lahan petani di Indonesia seluas 0,4 hektar/petani (Septiadi, 2016). Artinya kepemilikan lahan di lokasi penelitian cukup tinggi.

Analisis pendapatan usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika Biaya usahatani jagung

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatani. Biaya usahatani meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatani jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Biaya Produksi Usahatani Jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika

No	Biaya Produksi	Nilai (Rp)		Persentase
		Per LLG (1,14)	Per Hektar (1 Ha)	(%)
1.	Biaya Variabel			
	a) Biaya Sarana Produksi	5.494.960	4.820.179	35,97%
	b) Biaya Tenaga Kerja	2.754.455	2.416.208	18,03%
	Jumlah	8.249.415	7.236.386	
2.	Biaya Tetap			
	a) Biaya Penyusutan Alat	187.776	164.717	1,23%
	b) Biaya Sewa Lahan	6.840.000	6.000.000	44,77%
	Jumlah	7.027.776	6.164.717	
	Total Biaya Produksi	15.277.190	13.401.103	100

Sumber: Data primer diolah (2022)

Total biaya produksi untuk usahatani jagung sebesar Rp 15.277.190/LLG atau Rp 13.401.103/ha dalam satu kali musim tanam (Tabel 2). Sementara itu, jumlah biaya variabel sebesar Rp 8.249.415/LLG atau Rp 7.236.386/ha dan biaya tetap sebesar Rp 7.027.776/LLG atau Rp 6.164.717/ha (Tabel 2). Biaya yang paling

banyak dikeluarkan dalam proses produksi usahatani jagung yaitu biaya sewa lahan sebesar Rp 6.840.000/LLG atau Rp 6.164.717/ha dengan persentase 44,77 persen. Hasil ini serupa nilainya dengan hasil penelitian (Aldila, 2013) dimana pengeluaran untuk biaya sewa lahan pertanian jagung berkontribusi sebesar 49,40 persen dari

total biaya produksi. Sedangkan untuk biaya yang terkecil terdapat pada biaya penyusutan alat sebesar Rp 187.776/LLG atau Rp 164.717/ha dengan persentase 1,23 %. Nilai penyusutan ini relatif sangat kecil dari total biaya produksi.

1. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang terdiri

atas biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Adapun rincian dari biaya variabel sebagai berikut:

a. Biaya Sarana Produksi (Saprodi)

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani secara rutin meliputi biaya pembelian benih, pupuk dan obat-obatan. Rata-rata biaya sarana produksi dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata penggunaan dan biaya sarana produksi pada usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika

No	Sarana Produksi	Per LLG (1,14)		Per Hektar (1 ha)	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Benih (kg)	22,07	2.611.500	19,36	2.290.808
2	Pupuk:			0,00	
	Urea (kwintal)	5,80	1.877.931	5,09	1.647.321
	NPK (kwintal)	2,24	843.529	1,96	739.944
	Subtotal Pupuk (Rp)	8,04	2.721.460	7,05	2.387.265
3	Obat-obatan Pert.				
	<i>Roundup</i> (liter)	1,52	21.000	1,33	18.421
	<i>Calaris</i> (liter)	1,47	32.000	1,29	28.070
	<i>Srikandi</i> (liter)	1	39.000	0,88	34.211
	<i>gramoxone</i> (liter)	1	70.000	0,88	61.404
	Subtotal Pesticida (Rp)		162.000		142.106
	Total Sarana Produksi		5.494.960		4.820.179

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Rata-rata biaya sarana produksi sebesar Rp 5.494.960/LLG atau Rp 4.820.179/ha pada usahatani jagung (Tabel 3). Biaya sarana produksi yang paling banyak dikeluarkan oleh petani jagung adalah biaya pembelian pupuk sebesar Rp 2.721.460/LLG atau Rp 2.387.265/ha dan rata-rata jumlah penggunaan pupuk sebesar 8,04 kwintal/LLG atau 7,05 kwintal/ha. Pupuk yang digunakan adalah jenis Urea dan NPK. Tingginya biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung untuk membeli pupuk dipengaruhi oleh harga pupuk yang begitu tinggi di lokasi penelitian. Banyak ditemui oknum pengecer menjual pupuk subsidi diatas HET pupuk subsidi ditempat penelitian.

Harga eceran tertinggi pupuk subsidi yang ditetapkan pemerintah untuk jenis urea adalah senilai Rp. 225.000/kwintal. Sementara itu, rata-rata petani responden membeli pupuk subsidi jenis urea harganya mencapai Rp. 340.000/kwintal. Pupuk bersubsidi yang dibeli

oleh petani hanya bisa lewat kelompok tani dan pengepul yang juga sebagai pengecer pupuk subsidi, sehingga petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*). Rata-rata biaya sarana produksi yang paling sedikit terdapat pada obat-obatan dengan total biaya sebesar Rp 162.000/LLG atau Rp 142.106/ha. Rata-rata biaya penggunaan benih pada usahatani jagung sebesar Rp 2.611.500 /LLG atau Rp 2.290.808/ha.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang diukur berdasarkan, jumlah tenaga kerja dan banyaknya hari kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja dalam rupiah pada setiap aktivitas usahatani jagung mulai dari pengolahan lahan hingga panen baik tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK). Biaya tenaga kerja pada usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penggunaan dan biaya tenaga kerja pada usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika

No	Jenis Biaya	Per LLG (1,14 ha)		Per hektar (1 ha)	
		Jumlah Fisik (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik (HKO)	Nilai (Rp)
1	Total TKDK	13	359.276	11	315.157
2	Total TKLK	31	2.395.179	27	2.101.051
Total Tenaga Kerja			2.754.455		2.416.208

Sumber: Data primer diolah (2022)

Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada usahatani jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika sebesar Rp 359.276/LGG atau Rp 315.157/ha dalam satu kali musim tanam (Tabel 4). Kemudian, rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 2.395.179/LLG atau Rp 2.101.051/ha. Total biaya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani jagung sebesar Rp 2.754.455/LLG atau Rp 2.416.208/ha dalam satu kali musim tanam. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maribeth (2017), mengungkapkan bahwa komponen biaya penggunaan tenaga kerja memiliki persentase yang tinggi terhadap total biaya produksi yakni sebesar 23,21% dengan nilai Rp 2.654.167 per ha.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah penyusutan alat. Rata-rata penyusutan alat pada usahatani jagung sebesar Rp 187.776/LLG atau Rp 164.717/ha (Tabel 5). Penyusutan alat yang paling besar terdapat pada terpal Rp 78.067/LGG atau Rp 68.480/ha. Total biaya sewa lahan sebesar Rp 6.840.000/LLG atau Rp 6.000.000/ha. Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 7.027.776/LLG atau Rp 6.164.717/ha.

Tabel 5. Rata-rata biaya tetap (penyusutan alat) pada usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per LLG (1,14)	Per Hektar (1 Ha)
1	Biaya Tetap		
	a. Sabit	22.872	20.064
	b. Parang	13.817	12.121
	c. Cangkul	11.627	10.200
	d. Sprayer	21.124	18.530
	e. Karung	21.135	18.540
	f. Ember	19.133	16.784
	g. Terpal	78.067	68.480
	Total Penyusutan	187.776	164.717
2	Biaya Sewa Lahan	6.840.000	6.000.000
Total biaya tetap		7.027.776	6.164.717

Sumber: Data primer diolah (2022)

Produksi, harga, dan penerimaan usahatani jagung

Produksi adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam usahatani jagung. Sementara itu, nilai produksi adalah hasil kali rata antara

jumlah produksi dengan harga produksi yang berlaku per kilogram (Rp/Kg). Secara rinci produksi, harga dan penerimaan pada usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata produksi, harga dan penerimaan pada usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika

No	Uraian	Per LLG (1,14)	Per Hektar (1 ha)
1	Produksi (kg)	6.512	5.712
2	Harga (Rp/kg)	4.710	4.710
3	Penerimaan (Rp)	30.669.950	26.903.680

Sumber: Data primer diolah (2022)

Rata-rata produksi jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika sebesar 6.512 kg/LLG atau 5.712kg/ha (Tabel 6). Kemudian, rata-rata harga hasil panen jagung yang diterima petani senilai Rp 4.710/kg. Rata-rata penerimaan petani jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika senilai Rp 30.669.950/LLG atau senilai Rp 26.903.680/ha.

Besarnya nilai penerimaan petani jagung tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan ketika masa panen dan harga yang diterima petani yang ditetapkan pengepul. Semakin tinggi harga jual yang diterima petani per satuan output produksi semakin tinggi pula keuntungan petani yang diperoleh. Sedangkan jumlah produksi dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input produksi seperti luas lahan pertanian, penggunaan

tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida, serta pengairan.

Pendapatan usahatani jagung

Pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi total biaya produksi. Secara rinci pendapatan usahatani jagung disajikan pada Tabel 7. Rata-rata pendapatan usahatani jagung di Daerah Penyangga KEK Mandalika senilai Rp 15.392.760/LLG atau Rp 13.502.577/ha (Tabel 7). Pendapatan yang dicapai oleh petani jagung pada lahan kering di Daerah Penyangga KEK Mandalika lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu dari Rosadi (2013) di Kecamatan Labuapi yang perhektarnya sebesar Rp 9.848.084/ha, serta lebih tinggi dibanding Anggraeni (2017) dimana pendapatan petani jagung senilai Rp 10.668.564/ha.

Tabel 7. Rata-rata keuntungan usahatani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika

No	Uraian	Nilai (Rp)	
		Per LLG (1,14)	Per Hektar (1 Ha)
1	Penerimaan	30.669.950	26.903.680
2	Total Biaya	15.277.190	13.401.103
3	Pendapatan	15.392.760	13.502.577

Sumber: Data primer diolah (2022)

Persepsi petani akan manfaat sosial ekonomi dari keberadaan KEK Mandalika

Petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika yang memperoleh informasi dan mengikuti sosialisasi rencana pengembangan KEK Mandalika sebanyak 63,3% (Tabel 8). Nilai ini cukup tinggi, dengan demikian program pengembangan KEK Mandalika telah melibatkan petani di sekitar daerah penyangga sebelum

melakukan pembangunan dan pengembangan KEK. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa program pengembangan KEK Mandalika juga memperhatikan eksistensi masyarakat lokal, sehingga keberadaannya diketahui oleh masyarakat. Hal ini penting dilakukan guna kelancaran pembangunan KEK Mandalika dan pengembangan daerah penyangga sebagai sentra produksi jagung dan produk turunannya sekaligus penopang kebutuhan pangan di KEK Mandalika.

Tabel 8. Persepsi terkait sosialisasi rencana pengembangan KEK Mandalika

No.	Indikator Persepsi	Persentase
1	Masyarakat pernah diberikan sosialisasi rencana pengembangan KEK Mandalika	63,33%
2	Masyarakat tidak pernah diberikan sosialisasi rencana pengembangan KEK Mandalika	36,67%

Sumber: Data primer diolah (2022)

Petani/masyarakat lokal dilibatkan dalam proses pembentukan atau pengelolaan KEK Mandalika sebanyak 63,3% (Tabel 9). Artinya proyek pembangunan KEK Mandalika selain

dilakukan sosialisasi juga melibatkan petani/masyarakat dalam pembentukan dan/atau pengelolaan KEK Mandalika.

Tabel 9. Persepsi terkait pelibatan masyarakat lokal dalam proses pembentukan dan/atau pengelolaan KEK Mandalika

No.	Indikator Persepsi	Persentase
1	Petani/masyarakat lokal dilibatkan dalam proses pembentukan dan/atau pengelolaan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika	63,33%
2	Petani/masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam proses pembentukan dan/atau pengelolaan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika	36,67%

Sumber: Data primer diolah (2022)

Beberapa bentuk pelibatan masyarakat lokal adalah dengan menjadikan mereka sebagai tenaga kerja di proyek pengembangan KEK. Rilis resmi yang diungkapkan PT. Indonesia Tourism Development Corporation (2022) selaku BUMN pengembang dan pengelola kawasan pariwisata di Indonesia menyatakan 71% tenaga kerja lokal telah dilibatkan dalam pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Rinciannya adalah sebanyak 1.141 orang WNI telah bekerja dalam kegiatan pembangunan kawasan. Sementara itu, 71,2% diantaranya terdiri dari tenaga kerja lokal 813 berasal dari NTB. Tenaga kerja tersebut terbagi dalam sejumlah bidang pekerjaan yaitu tim yang bekerja di manajemen ITDC, konstruksi pembangunan *The Mandalika*, hingga bagian keamanan dan pemeliharaan (operasional) kawasan (SuaraNTB, 2022).

Kebijakan untuk melibatkan pekerja lokal melalui kerjasama antara pemerintah dan dunia usaha (swasta) adalah upaya peningkatan kapasitas ekonomi lokal. Hal ini bertujuan untuk mencapai kemandirian ekonomi sampai dengan tercapainya pembangunan berkelanjutan dengan

menjaga aspek lingkungan (Haryati, 2018). Selain itu, kebijakan untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan memiliki tujuan untuk menghasilkan *multiplier effect* yang seluas-luasnya untuk pembangunan perekonomian daerah. Selain itu, masyarakat lokal dan nasional bisa bangga memiliki tempat wisata super prioritas sekaligus menjadi tuan rumah event kelas internasional di KEK Mandalika.

Masyarakat lokal yang dilibatkan sebagai tenaga kerja adalah langkah strategis dalam pengembangan KEK. Hal ini penting dilakukan untuk mereduksi potensi konflik sosial dengan masyarakat lokal (Suryade *et al.*, 2022). Selain itu, melibatkan masyarakat daerah penyangga dalam pengembangan KEK Mandalika akan mewujudkan hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat, pengembang dan pemerintah. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud, serta keberadaan nilai dan budaya masyarakat akan menjadi daya dukung keberadaan KEK Mandalika (Zulkarnaen *et al.*, 2022).

Tabel 10. Persepsi terkait akses kemudahan pemasaran hasil panen ke KEK Mandalika

No	Indikator Persepsi	Persentase
1	Petani memiliki akses kemudahan pemasaran hasil panen ke KEK Mandalika	16,67%
2	Petani tidak memiliki akses kemudahan pemasaran hasil panen ke KEK Mandalika	83,33%

Sumber: Data primer diolah (2022)

Responden yang menyatakan adanya kemudahan akses pemasaran hasil panen ke KEK Mandalika hanya 16,67%. Sementara itu, 83,33% responden mengungkapkan para petani tidak memperoleh kemudahan akses pemasaran hasil panen petani ke KEK Mandalika. Temuan ini menunjukkan perlunya pihak pengembang dan pemerintah daerah untuk memikirkan kontribusi kawasan terhadap masyarakat lokal. Khususnya adalah para petani jagung di daerah penyangga

KEK Mandalika. Bentuk kebijakan dari pemangku kebijakan yang bisa dilakukan agar petani jagung mendapatkan manfaat dari aspek ekonomi.

Keberadaan KEK Mandalika adalah kebijakan pendampingan dan pemberdayaan petani untuk subsistem budidaya usahatani jagung, menyediakan pelatihan dan permodalan, serta melakukan pendampingan dalam subsistem pemasaran hasil pertanian. Lebih jauh lagi, perlu

ada intervensi pemerintah daerah dan pengembang secara kolaboratif dalam memberdayakan petani agar memiliki usaha penunjang (Tjilen, 2019). Selain berprofesi sebagai petani jagung, masyarakat lokal bisa pula untuk diarahkan, diberdayakan dan didampingi menjadi pengusaha mikro, kecil dan menengah yang mengolah hasil panen jagung menjadi

produk turunan agar memiliki nilai tambah. Artinya peran pemerintah daerah dan pengembang bisa mengambil kebijakan yang mampu menyentuh empat sub-sistem dalam sistem agribisnis, yaitu subsistem budidaya, sub-sistem pemasaran, sub-sistem industri pengolahan, serta sub-sistem penunjang.

Tabel 11. Persepsi terkait manfaat dari keberadaan KEK Mandalika

No.	Indikator Persepsi	Persentase
1	Petani memperoleh manfaat dari keberadaan KEK Mandalika	86,67%
2	Petani tidak memperoleh manfaat dari keberadaan KEK Mandalika	13,33%

Sumber: Data primer diolah (2022)

Hasil menarik ditunjukkan dengan adanya temuan yang mengungkapkan bahwa 86,67% petani responden menerima manfaat dari keberadaan KEK Mandalika. Manfaat yang dirasakan masyarakat di kawasan penyangga diantaranya adalah adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Selain itu, 96,67 persen petani responden percaya bahwa adanya peningkatan fasilitas publik seperti; infrastruktur jalan raya semakin baik kualitasnya, peningkatan kualitas dari fasilitas pendidikan dan kesehatan juga semakin lebih baik setelah ada KEK Mandalika.

Hasil menarik juga ditemukan dimana manfaat yang dirasakan bukanlah dari aspek usahatani seperti peningkatan pendapatan atau peningkatan hasil produksi usahatani. Petani responden sebanyak 93% justru mengungkapkan bahwa tidak ada bedanya atau tidak ada peningkatan pendapatan atau hasil panen usahatani jagung sebelum dan sesudah adanya KEK Mandalika. Hasil ini justru berbeda dengan hasil penelitian Masrun *et al.*, (2022) dimana kondisi ekonomi masyarakat di dalam dan sekitar KEK Mandalika menunjukkan peningkatan pendapatan sebelum pandemi covid, namun menurun selama pandemi. Peningkatan pendapatan juga justru dirasakan oleh pelaku UMKM (bukan petani jagung) terkait adanya KEK Mandalika.

Manfaat secara langsung dibuktikan dengan adanya peningkatan omset penjualan dan penambahan jumlah pelanggan yang berwisata sehingga berdampak positif bagi pertumbuhan UMKM (Suryade, 2021). Hal ini menegaskan kembali bahwa penulis merekomendasikan kepada pengembang KEK Mandalika dan

pemerintah daerah untuk memberikan intervensi kebijakan berupa pemberdayaan dan pendampingan kepada petani untuk terlibat pula sebagai pelaku UMKM. Khususnya UMKM yang mengolah komoditas jagung menjadi produk turunan yang memiliki nilai tambah. Meski demikian, 100% responden menyatakan dukungan akan keberadaan KEK Mandalika. Masih banyak potensi yang bisa dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani jagung melalui keberadaan KEK Mandalika yang masih terus berkembang.

Kesimpulan

Petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika memperoleh pendapatan pada satu musim tanam dengan rata-rata pendapatan usahatani jagung senilai Rp 15.392.760/LLG atau Rp 13.502.577/ha. Selain itu, petani jagung di daerah penyangga KEK Mandalika memperoleh manfaat dari adanya keberadaan KEK Mandalika berupa peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan kualitas fasilitas publik seperti; infrastruktur jalan raya, kondisi fisik fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan juga semakin lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram, Ketua LPPM dan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Mataram atas pendanaan penelitian melalui dana PNPB Universitas Mataram tahun 2022.

Referensi

- Aldila, H. F. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Produksi Jagung Manis (Zea Mays Saccharata) di Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor*. IPB.
- Anggraeni, D. (2017). Analisis tingkat pendapatan usahatani jagung pipilan di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 10(1), 89-95. DOI: <http://dx.doi.org/10.33512/jat.v10i1.5058>
- Anley, Y., Bogale, A., & Haile-Gabriel, A. (2007). Adoption decision and use intensity of soil and water conservation measures by smallholder subsistence farmers in Dedo District, Western Ethiopia. *Land Degradation & Development*, 18(3), 289–302. <https://doi.org/10.1002/ldr.775>
- Antara News NTB. (2021). Lombok Tengah Jadi Percontohan Pengembangan Jagung Oleh Bank Dunia. 10 Desember 2021. <https://mataram.antaranews.com/berita/179149/lombok-tengah-jadi-percontohan-pengembangan-jagung-dari-bank-dunia> [diakses; 10 januari 2022].
- Aqil, M., & Bunyamin, Z. (2015). Sistem Produksi Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Seminar Nasional Serealia* 2015.
- Ardiana IW, Widodo Y, Liman. (2015). Potensi Pakan Hasil Limbah Jagung di Desa Braja Harjosari Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 3(3):170-174. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v3i3.p%25p>
- Bantacut, T., Firdaus, Y. R., & Akbar, M. T. (2015). Pengembangan Jagung untuk Ketahanan Pangan, Industri dan Ekonomi Corn Development for Food Security, Industry and Economy. *Jurnal Pangan*, 24(2), 135-148. DOI: <https://doi.org/10.33964/jp.v24i2.29>
- BPS. (2019). Data Sosial dan Kependudukan Indonesia. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Creswell, J. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative (Fourth; Matthew Buchholtz, ed.)*. Boston, USA: Pearson.
- Devadas, V., & Gupta, V. (2011). Planning for special economic zone: a regional perspective. *Institut of Town Planners, India Journal*, 8(2), 53 - 58.
- Haryati, H. (2018). Pengembangan Ekonomi Lokal yang Berorientasi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol 14, Issue 2, Pp 245-269. DOI: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2010.v14.i2.286>
- Herminingsih, H., & Rokhani. (2014). Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di kabupaten jember. *Jurnal Matematika, Saint, Teknologi*, 15(1), 42–51. DOI: <https://doi.org/10.35791/agsrosek.14.2.2018.20098>
- Kasri, R. A. (2011). Time series evidence on education and economic growth in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 3(2), 109–123. DOI: <https://doi.org/10.20885/ejem.v3i2.2324>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125. DOI: <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Maribeth, A. (2017). Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Tumpang Sari Jagung Di Desa Dangdeur Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. [Skripsi]. IPB.
- Masrun, M., Wahidin, W., Yuniarti, T., & Firmansyah, M. (2022). Peran Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 8(1), 75-83. DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i1.17>
- Mulyaningsih, A., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., & Susanto, D. (2018). Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 145-158.
- Prawoto, N. (2012). Model pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian untuk mewujudkan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan (Strategi pemberdayaan ekonomi pada masyarakat

- Dieng di Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 121-134. DOI: <https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.276.2012>
- Rosadi, I. (2013). Analisis Keuntungan Dan Efisiensi Pemasaran Jagung Manis di Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. [Skripsi]: UNRAM]
- Septiadi, D. (2016). Dampak Kebijakan Perberasan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. [Tesis]. Bogor: IPB.
- Septiadi, D., & Mundiayah, A. I. (2021). Karakteristik dan Analisis Finansial Usahatani Tomat di Kabupaten Lombok Timur. *AGROTEKSOS*, 31(3), 194-202. DOI: <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v31i3.711>
- Septiadi, D., Rosmilawati, R., Usman, A., & Hidayati, A. (2021). Kelayakan Finansial Usaha Tani dan Persepsi Petani Terhadap Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Studi Kasus di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Agrotek Ummat*, 8(2), 91–98. DOI: <https://doi.org/10.31764/jau.v8i2.5231>
- Septiadi, D., Suparyana, P. K., & FR, A. (2020). Analisis pendapatan dan pengaruh penggunaan input produksi pada usahatani kedelai di kabupaten Lombok tengah. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(4), 141-149. DOI: <http://dx.doi.org/10.37149/jia.v5i4.12305>
- Suara NTB. (2012). 71 Persen Tenaga Kerja Lokal Dilibatkan Dalam Pengembangan Mandalika. Diakses di: <https://www.suarantb.com/2022/05/28/71-persen-tenaga-kerja-lokal-dilibatkan-dalam-pengembangan-mandalika/>
- Suryade, L. (2021). *Model Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok: Analisis Sistem Sosial Ekologi*. [Doctoral dissertation], IPB University.
- Suryade, L., Fauzi, A., Achsani, N. A., & Anggraini, E. (2022). Variabel-Variabel Kunci dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata (KEK) Berkelanjutan Di Mandalika, Lombok Tengah, Indonesia. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 6(1), 16-30. DOI: <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.327>
- Suryani, N. I., & Febriani, R. E. (2019). Kawasan Ekonomi Khusus dan Pembangunan Ekonomi Regional: Sebuah Studi Literatur. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 40-54. DOI: <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10902>
- Tjilen, A. P. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Teori, Konsep, Dan Implementasi Kebijakan Publik)*. deepublish.
- Wehantouw, A. D., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. B. (2018). Faktor Beralihnya Tenaga Kerja Anak Petani Ke Sektor Non-Pertanian di Desa Treman Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(2), 1. DOI: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20098>
- Zulkarnaen, Z., Sayuti, M., & Fajariah, F. (2022). Konsep Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Ganec Swara*, 16(1), 1362-1369. DOI: <https://doi.org/10.35327/gara.v16i1.274>